

Pengaruh Covid-19 terhadap Pendapatan Petani Kakao Kabupaten Luwu Utara

Fitri
Mutmainnah

¹²Universitas Cokroaminoto Palopo

¹fitri@gmail.com

²mutmainnahidayat@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan penghasilan petani kakao responden dari usahatani kakao, pendapatan masyarakat petani kakao di Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara pada masa pandemi Covid-19 berbeda dengan sebelumnya. Pendapatan petani responden berbeda-beda, dengan pendapatan terendah mulai Rp570.000 di atas pendapatan tertinggi Rp2.100.000. Pendapatan petani di Desa Bone Subur, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara juga dipengaruhi oleh kenaikan harga penunjang budidaya kakao, seperti pupuk dan pestisida, serta pendapatan, yang juga mempengaruhi pendapatan petani. Luas lahan yang dikelola responden juga berdampak pada pendapatan responden. Sebelum pandemi Covid-19, petani menghasilkan rata-rata Rp1.544.000 per panen, sedangkan setelah pandemi, petani menghasilkan rata-rata Rp1.273.000 per panen (per bulan). Akibatnya, di masa pandemi Covid-19, pendapatan petani kakao (*Theobroma cacao* L) di Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara mengalami penurunan.

Kata kunci : *pendapatan, petani kakao*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir Kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar biji kakao di dalam negeri masih cukup besar. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran biji kakao adalah industri pengolahan kakao di Pulau Jawa. Kakao Indonesia dari segi kualitas tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka (Alisa, 2021).

Di Desa Bone Subur, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara, kakao merupakan penyumbang utama perekonomian masyarakat selain produk tambahan seperti kelapa sawit, kelapa, dan nilam. Masyarakat petani kakao di Desa Bone Subur, berdasarkan status ketenagakerjaan, memiliki campuran antara pendapatan primer dan sekunder dari budidaya kakao. Petani yang sumber pendapatan utamanya adalah budidaya kakao mutlak memerlukan produksi yang berkelanjutan sehingga apabila produksi kakao menurun akan dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi kakao, khususnya melalui budidaya kakao



secara intensif yang meliputi pemupukan, pemeliharaan rutin pemangkasan, dan pengendalian hama dan penyakit. Penggunaan pestisida antara lain. Hal ini disebabkan produksi kakao sangat berdampak terhadap pendapatan petani kakao. Berbeda dengan petani kakao, yang mendapatkan uang dari pekerjaan lain, jika produksi kakao terus menurun sementara petani bekerja pekerjaan lain, mereka tidak akan mampu menghasilkan memberikan perawatan intensif karena mereka hanya dapat melakukannya di waktu luang mereka.

Karena petani memerlukan pendapatan untuk melakukan kegiatan usaha tani dan memenuhi kebutuhan harian dan bulanan rumah tangganya, maka tujuan utama petani adalah mencari uang sebanyak-banyaknya. Tujuan dari kegiatan analisis pendapatan adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana memanfaatkan potensi dan barang unggulan desa untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Namun, pendapatan petani kakao di Desa Bone Subur terancam oleh pandemi Covid-19 yang marak di Indonesia beberapa bulan terakhir ini.

Kasus baru pneumonia telah dilaporkan, dan pneumonia adalah peradangan paru-paru yang berhubungan dengan infeksi. Covid-19, atau virus Corona terbaru yang harus disalahkan. Infeksi yang menyerang salah satu atau kedua paru-paru, pembengkakan dan peradangan kantung udara di paru-paru. Pada akhir Desember 2019, ditemukan kasus pneumonia di Wuhan, China, mendorong Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk melabelinya sebagai salah satu epidemi yang memerlukan penanganan segera. Karena penyebarannya yang cepat, virus ini telah memicu kepanikan di seluruh dunia (Azamfirei, 2020).

Virus corona yang juga dikenal dengan Covid-19 ini telah menyebar ke sejumlah negara bahkan seluruh dunia, sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan sebagai pandemi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan pandemi sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi seluruh populasi dan berpotensi menyebabkan penyakit dan jatuh. Pandemi adalah epidemi yang menyebar dengan cepat dan serentak di mana-mana. Pandemi Coronavirus mempengaruhi berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial dan pelatihan. The Covid- Wabah 19 berdampak pada pendidikan, menurut United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada Kamis, 5 Maret 2020 (Hendra Irawan, 2020).

Pandemi Covid-19 berdampak pada sejumlah industri salah satunya pertanian. Belum diketahui kapan penyakit ini akan berakhir karena penyebarannya yang cepat. Kasus pertama dilaporkan di Indonesia, di mana dua warga dinyatakan positif Covid-19. Jumlah pasien Covid-19 di Indonesia tercatat dalam data yang dipublikasikan pada tanggal 31 Maret 2020 oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19 Indonesia. Angka tersebut meliputi 1.528 kasus positif, 136 meninggal dunia, dan 81 pasien sembuh. Epidemi saat ini menyebar di seluruh Indonesia, termasuk Provinsi Maluku Utara. Banyak pemerintah daerah menerapkan sistem lockdown untuk membatasi kegiatan ekonomi dan sosial (social and social distancing) akibat penyebaran virus yang cepat.

Meskipun kakao bukan tanaman asli Indonesia, bangsa Spanyol membawa kakao ke negara tersebut sekitar tahun 1560 melalui Sulawesi Utara. Diperkirakan tanaman ini berasal dari hulu Sungai Amazon di Amerika Selatan. Namun, tidak ada yang tahu kapan tanaman ini pertama kali tumbuh, namun beberapa mengklaim bahwa kakao dan kopi ditanam bersama pada tahun 1820.

Menurut sejumlah karya yang dipublikasikan, hutan tropis di Amerika Tengah dan Amerika Selatan bagian utara merupakan tempat asal tanaman kakao. Suku Indian Maya dan suku Aztek (Aztec) adalah penduduk pertama yang membudidayakan tanaman kakao dan menggunakannya sebagai bahan makanan dan minuman. Sebelum orang kulit putih, dipimpin oleh Christopher Columbus, menemukan Amerika, mereka menggunakan kakao. Suku Indian Maya adalah sekelompok orang yang pernah tinggal di Guatemala, Yucatan, dan Honduras di Amerika Tengah.

Dalam hal budidaya kakao, Indonesia memiliki sejumlah keunggulan, antara lain lahan yang luas, biaya tenaga kerja yang relatif rendah, potensi pasar dalam negeri yang besar, dan pilihan transportasi yang nyaman. Namun, menurut Ditjen Perkebunan (2014), produksi kakao Indonesia menurun dari 838.000 ton pada tahun 2010 menjadi 720.000 ton pada tahun 2013.

Kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang dinilai potensial. Produk ini banyak dibudidayakan petani secara ekstensif. Menurut Baka et al. (2015), kakao (*Theobroma cacao* L) memberikan kontribusi yang signifikan bagi negara dalam hal penyerapan tenaga kerja, sumber tenaga kerja, pengawasan pemerintah, dan pertumbuhan kawasan agroindustri.

Budidaya Tanaman Kakao Dari areal budidaya, tanaman kakao dapat ditanam pada areal yang erat kaitannya dengan distribusi curah hujan dan jumlah sinar matahari sepanjang tahun (Izral Efendi, 2015). Ketinggian di Indonesia yang cocok untuk tanaman kakao adalah kurang dari 800 meter di atas permukaan laut. Menurut Baihaqi Akhmad (2015), tanaman kakao memerlukan curah hujan yang merata sepanjang tahun. Banyaknya curah hujan berdampak pada pertunasan dan pembungaan, sedangkan curah hujan yang rendah dan distribusi yang tidak merata berdampak pada produksi kakao.

Dunia dikejutkan oleh kasus yang diduga sebagai kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya dan berasal dari kota Wuhan di China pada akhir tahun 2019, atau Desember. Pada 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia tersebut sebagai novel coronavirus. Komite Kesehatan Kota Wuhan telah mengeluarkan pernyataan "Pemberitahuan mendesak tentang pengobatan pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya" (Hanautubun, 2020).

Setiap hari sejak kasus COVID-19 pertama di Wuhan, China mengalami peningkatan kasus, memuncak pada akhir Januari dan awal Februari 2020. Pada awalnya, sebagian besar laporan datang dari Hubei dan sekitarnya, kemudian ditambahkan ke berbagai wilayah dan di seluruh China. Per 30 Januari 2020, ada 7.736 kasus yang dikonfirmasi dari Coronavirus di Cina, dan 86 kasus berbeda diumumkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman. Dua kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada 2 Maret 2020. Terdapat 1.528 kasus yang dikonfirmasi dan 136 kematian per 31 Maret 2020. Indonesia memiliki angka kematian COVID-19 tertinggi di Asia Tenggara, yaitu 8,9% (Susilo, 2020).

Di setiap daerah, upaya dilakukan untuk mengantisipasi dan menekan jumlah masyarakat Indonesia yang terjangkit virus corona. Kegiatan sekolah, kerja dari rumah (work from home), bahkan kegiatan ibadah ditiadakan akibat kebijakan pembatasan kegiatan di luar rumah. Hal ini berubah menjadi strategi administrasi mengingat renungan yang telah ditelaah tanpa batas tentunya. Hampir semua jenis pergerakan ada di rumah, dan strategi ini dikenal dengan istilah lockdown.

Diharapkan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut akan dapat menghindari wabah yang menyebar dengan cepat ini karena lockdown dapat membantu mencegah penyebaran virus corona (Nur Rohim Yunus, 2020).

Dalam ilmu ekonomi, produksi didefinisikan oleh Suto (2014) sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan orang lain melalui perdagangan dan pertukaran. Proses transformasi beberapa barang dan jasa, yang dikenal sebagai input, menjadi barang dan jasa, yang dikenal sebagai output, disebut sebagai produksi. Proses produksi melibatkan berbagai kegiatan, termasuk modifikasi bentuk, lokasi, dan waktu penggunaan hasil produksi. Jumlah input yang digunakan dalam produksi menentukan keuntungan perusahaan. output dalam bentuk barang produksi. Fungsi produksi dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara input dan output ini. Hubungan matematis yang dikenal sebagai fungsi produksi menjelaskan bagaimana kuantitas produk tertentu dipengaruhi oleh kuantitas input.

Carter (2014) mendefinisikan biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat. Biaya, menurut Siregar (2013), adalah biaya untuk memperoleh barang atau jasa yang diantisipasi memberikan manfaat sekarang atau di masa depan. Biaya terbagi dalam lima kategori besar, yaitu:

- 1) Pengelompokan biaya menurut pos yang dikeluarkan. Metode pengkategorian ini menggunakan objek pengeluaran sebagai dasar pengklasifikasian biaya. Misalnya, karena bahan bakar adalah objek pengeluaran, maka semua pengeluaran terkait bahan bakar disebut sebagai " biaya bahan bakar."
- 2) Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama Dalam perusahaan manufaktur, fungsi utama produksi, pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum adalah tiga fungsi utama. Akibatnya, perusahaan manufaktur dapat membagi biaya menjadi tiga kategori:
 - a) Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi bahan yang dapat dijual. Biaya bahan baku, bahan penolong, dan gaji karyawan adalah contoh yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.
 - b) Biaya pemasaran adalah biaya yang berhubungan dengan pemasaran produk. Biaya yang berhubungan dengan periklanan dan promosi termasuk dalam kegiatan pemasaran.
 - c) Pengeluaran manajerial dan umum, merupakan pengeluaran untuk penyelenggaraan kegiatan pembuatan dan promosi barang. Pengeluaran untuk membayar gaji karyawan adalah salah satu ilustrasinya.
- 3) Klasifikasi biaya berdasarkan bagaimana biaya berhubungan dengan hal yang dibiayai. Sebuah departemen atau produk adalah contoh dari hal-hal yang dapat didanai. Biaya dapat dibagi menjadi dua kategori dalam kaitannya dengan sesuatu yang dibiayai:
 - a) Biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan semata-mata sebagai akibat dari sesuatu yang dibiayai. Berkenaan dengan apa yang dibayar, biaya langsung mudah diidentifikasi. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya produk langsung.
 - b) Biaya tidak langsung: biaya yang dikeluarkan tidak semata-mata disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya bundaran yang berkaitan dengan barang-barang disebut biaya pembuatan menyimpang atau biaya tanaman di atas.

- 4) Klasifikasi biaya sehubungan dengan perubahan volume kegiatan dan perlakuan
- a) Biaya variabel, yaitu biaya yang perubahan totalnya berkorelasi dengan perubahan volume kegiatan. Contoh: biaya yang berkaitan dengan tenaga kerja langsung dan bahan baku.
 - b) Biaya yang bersifat semi variabel; biaya ini berfluktuasi secara independen dari volume aktivitas. Biaya tetap dan variabel dicampur bersama dalam biaya semivariabel.
 - c) Biaya semi tetap, yaitu biaya yang tetap konstan pada volume produksi tertentu tetapi tetap untuk tingkat volume aktivitas tertentu.
 - d) Biaya tetap, yaitu biaya yang jumlah totalnya berada dalam kisaran volume kegiatan yang telah ditentukan. Contoh: gaji seorang direktur produksi.
- 5) Biaya harus dikategorikan menurut masa manfaatnya. Biaya dapat dikategorikan sebagai berikut jika dilihat dari segi masa manfaatnya:

- a) Pengeluaran modal

Pengeluaran ini diuntungkan karena memiliki beberapa periode akuntansi. Ilustrasi pembelian aset tetap.

Pendapatan adalah ukuran kesejahteraan seseorang atau masyarakat; pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu, seperti yang didefinisikan oleh Sukirno (2015), adalah jumlah uang yang dibayarkan kepada semua rumah tangga dalam perekonomian sebagai imbalan atas penggunaan faktor produksi mereka. Selain itu, pendapatan didefinisikan oleh Sukirno (2015) sebagai jumlah yang diterima penduduk untuk kinerja mereka selama periode waktu tertentu — apakah itu harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Pada akhirnya, kegiatan bisnis akan menghasilkan pendapatan dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan dari nilai prinsipal yang dijual.

Suratiah (2015) menjelaskan bahwa faktor internal dan eksternal mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran usaha tani. Usia petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan, dan modal merupakan faktor internal. Harga dan ketersediaan sarana produksi adalah faktor eksternal. Meskipun dana tersedia, petani tidak dapat mengontrol ketersediaan sarana produksi dan harga. Petani akan menggunakan lebih sedikit faktor produksi ini dan menurunkan biaya sarana produksi jika tidak tersedia. Misalnya, jika pupuk terlalu mahal atau bahkan tidak terjangkau, biaya dan pendapatan akan terpengaruh.

Dalam suatu proses produksi, pendapatan total dihitung dengan mengurangkan total biaya dari total penerimaan. Harga produk dikalikan dengan total pendapatan dari produksi fisik. Seluruh pendapatan yang dihasilkan dari penjualan kakao yang berhasil dipanen disebut sebagai TR (Total Pendapatan) di industri budidaya kakao.

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rancangan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dengan cara mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuannya. Desain penelitian adalah metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian (Dharma, 2013). Secara khusus konsep desain penelitian adalah proses menggambarkan antara variabel pengumpulan data dan analisis data secara terurut atau sistematis dan terarah serta penelitian dapat dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuannya.

Desain kualitatif penelitian ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan penelitian secara terbuka dan menyeluruh terhadap suatu topik yang diteliti. Menurut Winarno (2014), pendekatan deskriptif berfokus pada penanganan isu-isu terkini; isu-isu aktual dan data yang dikumpulkan terlebih dahulu disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis. Salah satu desain penelitian yang dapat digunakan peneliti adalah desain kualitatif. Menurut Sugyono (2016), peneliti adalah instrumen yang paling penting dalam desain ini untuk memahami makna dan interpretasi dari objek yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui wawancara dengan petani atau responden. Dalam wawancara tersebut diberikan kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai dampak Covid 19 terhadap pendapatan petani kakao di Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan.

2. Data Sekunder

Data yang diterbitkan oleh suatu organisasi atau oleh orang lain selain orang pertama disebut sebagai data sekunder. Seperti pada organisasi atau lembaga yang terkait, referensi, buku, jurnal, dan artikel online.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara pengambilan data atau informasi dalam suatu penelitian. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses mengajukan pertanyaan kepada petani dan peneliti dan mendapatkan jawaban secara langsung dengan menggunakan alat wawancara serikat (panduan wawancara) untuk mendapatkan informasi untuk penelitian. Responden dalam hal ini adalah petani kakao dari Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan Utara Kabupaten Luwu.

2. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi langsung dikenal dengan istilah observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana Covid 19 mempengaruhi pendapatan petani kakao di Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan melalui observasi langsung.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014), metode dokumentasi adalah proses melihat kembali laporan tertulis berupa angka atau informasi (tulisan atau papan, tempat, dan orang)

untuk memperoleh data atau informasi tentang berbagai topik yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk membandingkan pendapatan petani kakao di Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara sebelum dan sesudah Covid 19. laporan, berbagai informasi dan data referensi dianalisis dari berbagai literatur, media, dan sumber internet.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, suatu metode untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah tersebut. Peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan mendistribusikan tanggapan responden dalam bentuk tabel untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana mereka didistribusikan. Rumus yang digunakan untuk mengetahui berapa penghasilan petani kakao:

$$\pi = TR - TC.$$

Dimana:

π = Jumlah pendapatan

TR = Total revenue (total penerimaan)

TC = Total cost (total biaya)

Untuk mengetahui pengaruh covid-19 terhadap pendapatan petani kakao (theobroma cacao l.) di Desa Bone Subur Kabupaten Luwu Utara yaitu dengan membandingkan pendapatan petani kakao sebelum pandemi dan masa pandemi covid-19.

Hasil Penelitian

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Desa Bone Subur adalah salah satu dari 10 (sepuluh) desa yang berada di Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. Desa Bone Subur terdiri dari 5 (lima) dusun, yakni Dusun Bone Subur, Dusun Minanga Tallu, Dusun Ne'Letok 1, Dusun Ne'Letok 2 dan Dusun Tetewaka.

Desa Bone Subur merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai seorang petani. Tabel berikut menunjukkan pembagian wilayah Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa			Kepala keluarga
		Laki-Laki	Perempuan	Total	
1	Bone Subur	152	142	294	87
2	Minanga Tallu	118	137	255	73
3	Ne'letok 1	155	136	291	85
4	Ne'letok 2	74	92	166	38
5	Tetewaka	207	185	394	101
Jumlah		706	692	1.398	385

Sumber: Kantor Desa Bone Subur.

Desa Bone Subur terletak sekitar 40km dari Masamba, ibu kota Kabupaten Luwu Utara dengan luas wilayah 1.840 Ha dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Buangin.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Batu Alang.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kalotok.

d. Sebelah barat berbatasan dengan Tete Uri.

Budidaya tanaman sangat dipengaruhi oleh iklim. Kakao merupakan salah satu hasil perkebunan yang sangat rentan terhadap perubahan iklim, terutama kelembaban dan curah hujan yang tinggi. Namun, Desa Bone Subur merupakan salah satu lokasi yang berpotensi untuk melakukan kegiatan pertanian. karena kondisi alam dan iklim yang mendukung.

Desa Bone Subur dataran rendah memiliki tanah berwarna abu-abu kehitaman yang sangat ideal untuk tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Masyarakat yang tinggal di Desa Bone Subur mayoritas bercocok tanam kelapa sawit dan coklat. Nilam dan jagung ditanam oleh orang lain.

Identitas responden

Gambaran tentang keadaan responden sebagai petani kakao diberikan oleh identitas responden. Informasi tentang identitas responden diperoleh dari mereka melalui kuesioner yang menanyakan tentang tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pengalaman, jumlah tanggungan, dan luas lahan. Berikut informasi umum dari dua puluh laki-laki petani kakao di Desa Bone Subur.

Umur responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan petani kakao dalam menjalankan usahanya. Pengalaman dan kematangan usaha tani petani berkorelasi dengan umurnya. Kemampuan fisik dan reaksi terhadap berbagai hal dalam kegiatan usaha tani juga dipengaruhi oleh umur. Kematangan petani yang ikut serta dalam survei juga dipengaruhi oleh usia mereka, begitu pula kapasitas seseorang untuk bernalar. Petani tua memiliki banyak pengalaman langsung.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan jumlah tanggungan sebagai perbandingan jumlah penduduk usia tidak produktif (usia 15 sampai 64 tahun) dengan jumlah penduduk usia produktif (usia 15 sampai 64 tahun). penyelidikan:

Tabel 2. Kelompok Umur Petani Responden

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	0-14	0	0
2.	15-64	20	20
3.	≥65	0	0
Jumlah		20	100

Sumber: Data penelitian setelah diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden penelitian ini berusia antara 15 dan 64 tahun, sebanyak 20 responden atau sekitar 100 persen, diikuti 0 persen di bawah 65 tahun. Kapasitas fisik petani untuk bertani menurun dengan usia.

Tingkat pendidikan responden

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan formal merupakan syarat dari jenjang tersebut. Melalui pengajaran, penelitian, dan pelatihan, pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Responden, petani, telah menyelesaikan pendidikan formal, yang merupakan tingkat pendidikan yang dimaksud di sini. Dalam hal ini, pendidikan formal memiliki dampak yang signifikan karena wawasan dan kemauan seseorang untuk belajar hal-hal baru berkembang dengan pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	SD	16	80
2.	SMP	2	10
3.	SMA/SMK	2	10
	Jumlah	20	100%

Sumber: Data penelitian setelah diolah 2022.

Seperti terlihat pada tabel di atas, banyak petani di Desa Bone Subur yang menjawab tidak tamat SMP. Delapan puluh persen petani yang menjawab hanya tamat SD. Sedangkan 10% petani lainnya yang mengikuti survei menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SMP dan 10% juga menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SMA, Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Luas lahan responden

Peternak dengan luas lahan yang luas akan lebih mudah melakukan pembenahan dibandingkan dengan peternak yang memiliki lahan sempit. Luas lahan yang diusahakan petani dapat mempengaruhi hasil produksinya; petani yang menggarap lebih banyak tanah menghasilkan lebih banyak uang. Jumlah uang yang dihasilkan seorang petani dari usaha taninya juga dapat dipengaruhi oleh ukuran tanahnya.

Tabel 4. Luas Kepemilikan Lahan Petani Responden.

No.	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi	Presentase (%)
1	0,5	10	50
2	1	5	25
3	1,5	3	15
4	2	2	10
	Jumlah	20	100%

Sumber : Data penelitian setelah diolah 2022.

Tabel di atas menunjukkan bahwa petani responden memiliki luas lahan yang bervariasi, dengan 0,5 ha dimiliki oleh sebanyak 10 petani mewakili persentase 50%, 1 ha dimiliki oleh sebanyak 5 petani mewakili persentase 25%, dimiliki 1,5 ha. sebanyak 3 orang mewakili persentase 15%, dan 2 ha dimiliki oleh sebanyak 2 orang petani mewakili persentase 10%.

Kartika Sari (2011) mengatakan bahwa petani tidak efisien karena hanya memiliki sedikit lahan usaha. Hal ini membuat usaha tani menjadi tidak efisien kecuali jika usaha dijalankan dengan baik dengan manajemen yang baik dan teknologi yang tepat. Menurut Daniel Mochtar (2004), dalam menghadapi keterbatasan lahan, teknologi cenderung dilebih-lebihkan (hak ini terkait dengan konversi lahan menjadi hektar).) dan menyebabkan inefisiensi dalam bisnis.

Jumlah Tanggungan

Banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga tidak hanya menunjukkan banyaknya sumber tenaga kerja yang dimiliki keluarga, tetapi juga dapat menjadi beban keluarga, apalagi jika anggota keluarga tersebut belum berusia produktif. Tabel 5 menampilkan keluarga responden jumlah tanggungan seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden.

No.	Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Presentase (%)
1	1-2	4	20
2	3-5	10	50
3	≥6	6	30
Jumlah		20	100%

Sumber: data primer setelah diolah 2022.

Berdasarkan tabel 5, jumlah tanggungan paling banyak dalam satu keluarga adalah 3-5 orang, dengan jumlah 10 orang (50 persen), diikuti lebih dari 6 orang, dengan jumlah petani 6 orang (30 persen), dan 1- 2 tanggungan dengan jumlah 4 orang (20 persen).

Pengalaman dan Lama Berusahatani

Penerimaan inovasi dari luar dapat dipengaruhi oleh pengalaman bertani seseorang. Petani yang sudah berpengalaman akan lebih mudah menerapkan inovasi dibandingkan petani baru. Rekomendasi penyuluhan dan penggunaan teknologi akan diterapkan oleh petani yang sudah lama bertani. Tabel 6 menampilkan pengalaman bertani responden.

Tabel 6. Pengalaman Berusahatani

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	0-7	0	0
2	8-15	15	75
3	≥16	5	25
Jumlah		20	100%

Sumber: Data primer setelah diolah (2022).

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 6, karakteristik pengalaman bertani di Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara didominasi oleh 15 responden (atau 75% dari total) yang telah bertani antara 8 sampai 15 tahun. dan 5 responden (atau 25% dari total) yang telah bertani kurang dari 16 tahun,25%).

Biaya yang di Keluarkan Petani Sebelum dan pada Masa Pandemi

Biaya adalah pengeluaran, pengorbanan, atau nilai tukar yang digunakan untuk menjamin keuntungan. Biaya, menurut Baridwan dan Siregar (2013), adalah arus keluar atau pekerjaan lain dari aset atau hutang (keduanya komisi) selama suatu periode yang dihasilkan dari penyerahan atau pembuatan barang. , penyampaian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama dalam bisnis. Pengeluaran sumber keuangan untuk memperoleh barang atau jasa yang diantisipasi memberikan manfaat sekarang atau di masa depan disebut sebagai biaya. Biaya yang dikeluarkan oleh responden selama budidaya kakao (*Theobroma cacao* L) menjadi acuan dalam penelitian ini.

Dari wawancara dengan petani diketahui bahwa besaran biaya yang mereka keluarkan bervariasi tergantung luas lahan yang mereka kelola. Untuk menekan biaya serendah mungkin, mayoritas petani memilih untuk mengurangi jumlah yang dibutuhkan untuk pengelolaan usaha tani. Tabel 7 menunjukkan biaya yang dikeluarkan oleh petani responden.

Tabel 7. Biaya yang dikeluarkan petani sebelum dan pada masa pandemic covid-19

No.	Biaya Sebelum Pandemi	Frekuensi	Biaya Pada Masa Pandemi	Frekuensi
1	100.000 – 500.000	11	100.000 – 500.000	0
2	600.000 – 1.000.000	9	600.000 – 1.000.000	17
3	≥1.000.000	0	≥1.000.000	3

Sumber: Data primer setelah diolah (2022).

Berdasarkan informasi yang disajikan pada tabel sebelumnya, biaya yang dikeluarkan petani responden untuk bercocok tanam bervariasi, mulai dari Rp100.000 – Rp.500.000 sebelum pandemi, Rp500.000 untuk 11 orang; setelah itu, biaya berkisar antara Rp.600.000 – Rp.1.000.000, yang menunjukkan bahwa biaya petani responden meningkat selama pandemi Covid-19, dengan semua responden menyatakan bahwa biaya lebih tinggi. Biaya pemeliharaan tanaman kakao yang tinggi, seperti harga pestisida yang tidak dipatok dan biaya pupuk yang tinggi karena jumlahnya tidak banyak dan tidak semua petani yang menjawab tergabung dalam kelompok tani. Hal ini menyulitkan untuk mendapatkan pupuk yang diskon karena banyak petani yang membelinya dari luar daerah dengan harga yang sedikit lebih mahal.

Pak Baco, salah satu responden menyatakan, “Sebelum ada pandemi Covid-19, biaya yang biasa saya keluarkan kurang lebih Rp 650.000, dengan paling tinggi Rp 700.000.” Namun karena adanya pandemi di Adami, saya harus mengeluarkan biaya antara Rp 800.000 dan Rp 1.000.000 per bulan untuk membeli pupuk dan perlengkapan lainnya untuk budidaya tanaman saya karena pupuk yang mengandung racun harganya lebih mahal.

Meskipun sebagian besar responden mengalami kerugian akibat turunnya harga produk tanaman yang mereka hasilkan, namun berbagai upaya yang dilakukan responden baik untuk menurunkan maupun menambah besaran biaya diakui sebagai upaya mereka untuk tetap melanjutkan kegiatan bertani. Petani harus siap menghadapi keadaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun biaya yang dikeluarkan petani responden dalam membudidayakan tanamannya cukup tinggi.

Pendapatan Petani Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19

a. Pendapatan Petani Sebelum Pandemi Covid-19

Tabel 8. Pendapatan petani sebelum Covid-19

No.	Nama Responden	Total Penerimaan (RP)	Biaya Pengeluaran (RP)	Pendapatan (RP)
1	H. Suriadi	2.500.000	700.000	1.800.000
2	Amir	1.400.000	510.000	890.000
3	Tili	3.000.000	650.000	2.350.000
4	Rudi	2.000.000	500.000	1.500.000
5	Veki	1.500.000	400.000	1.100.000
6	Uding	1.500.000	500.000	1.000.000
7	Maddi	2.000.000	600.000	1.400.000
8	H.Ruke	1.500.000	400.000	1.200.000
9	Marabang	1.500.000	500.000	1.000.000

10	Baco	2.000.000	600.000	1.400.000
11	Baha	3.000.000	700.000	2.800.000
12	Tone	2.500.000	500.000	2.000.000
13	Aldi	2.500.000	600.000	1.900.000
14	Upe	1.500.000	400.000	1.100.000
15	Hasan	2.000.000	500.000	1.500.000
16	Wahab	1.500.000	400.000	1.100.000
17	Yusuf	1.500.000	400.000	1.100.000
18	Lubis	2.000.000	500.000	1.500.000
19	Mustofa	3.000.000	650.000	2.350.000
20	Laufe	2.500.000	600.000	1.900.000
Jumlah		38.800.000	10.610.000	30.890.000
Rata-Rata		2.022.000	530.000	1.544.000

Sumber: data primer setelah diolah (2022).

Seperti terlihat pada tabel di atas, penurunan pendapatan usahatani kakao ditambah dengan total biaya yang dikeluarkan untuk satu musim berdampak negatif terhadap pendapatan petani kakao di Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan. pendapatan bulanan, terdapat variasi pendapatan bulanan. Hasil wawancara dengan petani responden menunjukkan bahwa pendapatan bulanan petani cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dikarenakan harga jual petani untuk produk tanaman tetap stabil sebelum adanya Covid-19. pandemi, dan tidak ada batasan yang mencegah petani menjual produknya. Para petani yang mengikuti survei menghasilkan rata-rata Rp 1.544.000 per bulan sebelum pandemi Covid-19.

b. Pendapatan Petani Pada Masa Pandemi Covid-19

Tabel 9. Pendapatan Petani Pada Masa Pandemi Covid-19

No.	Nama Responden	Total Penerimaan (RP)	Biaya Pengeluaran (RP)	Pendapatan (RP)
1	H. Suriadi	2.200.000	900.000	1.300.000
2	Amir	1.020.000	450.000	570.000
3	Tili	3.000.000	850.000	2.150.000
4	Rudi	1.800.000	600.000	1.200.000
5	Veki	1.500.000	700.000	800.000
6	Uding	1.500.000	700.000	800.000
7	Maddi	2.000.000	800.000	1.200.000
8	H.Ruke	1.500.000	600.000	900.000
9	Marabang	1.700.000	700.000	1.000.000
10	Baco	2.000.000	850.000	1.150.000
11	Baha	2.800.000	700.000	2.100.000
12	Tone	2.500.000	800.000	1.700.000
13	Aldi	2.500.000	900.000	1.600.000
14	Upe	2.000.000	800.000	1.200.000
15	Hasan	2.000.000	800.000	1.200.000
16	Wahab	1.600.000	900.000	900.000
17	Yusuf	1.800.000	800.000	1.000.000
18	Lubis	2.000.000	800.000	1.200.000
19	Mustofa	2.800.000	800.000	2.000.000
20	Laufe	2.500.000	800.000	1.700.000
Jumlah		37.620.000	15.250.000	25.470.000
Rata-Rata		2.090.000	762.000	1.273.500

Sumber: Data Primer setelah diolah (2022).

Pendapatan petani kakao di Desa Subur Bone Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara berbeda antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 seperti terlihat pada tabel 9 di atas. Jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha tani menunjukkan hal tersebut. Responden terendah pendapatan berkisar antara Rp hingga Rp570.000 di atas pendapatan tertinggi Rp.2.100.000. Tingkat pendapatan responden yang bervariasi juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola oleh petani mereka dan oleh kenaikan harga pupuk dan pestisida yang mendukung budidaya kakao di masa pandemi Covid-19. Selama masa pandemi Covid-19, 20 orang petani yang diwawancarai di Desa Bone Subur, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara memperoleh rata-rata pendapatan Rp 1.273.500 per panen per bulan, sebagaimana tabel di atas. .

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini mengenai Pengaruh Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Kakao (*Theobroma cacao L*) di Desa bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. Sebagai berikut: Pada masa pandemi Covid-19, petani di Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara merasakan dampak pandemi, harga jual turun dan harga kebutuhan pertanian seperti pupuk dan pestisida naik, serta akses penjualan menjadi semakin sulit akibat kebijakan PSBB pemerintah. Berdasarkan penghasilan petani kakao responden dari usahatani kakao, pendapatan masyarakat petani kakao di Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara pada masa pandemi Covid-19 berbeda dengan sebelumnya. Pendapatan petani responden berbeda-beda , dengan pendapatan terendah mulai Rp570.000 di atas pendapatan tertinggi Rp.2.100.000. Pendapatan petani di Desa Bone Subur, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara juga dipengaruhi oleh kenaikan harga penunjang budidaya kakao, seperti pupuk dan pestisida, serta pendapatan, yang juga mempengaruhi pendapatan petani. Luas lahan yang dikelola responden juga berdampak pada pendapatan responden. Sebelum pandemi Covid-19, petani menghasilkan rata-rata Rp1.544.000 per panen, sedangkan setelah pandemi, petani menghasilkan rata-rata Rp1.273.000 per panen (per bulan). Akibatnya, di masa pandemi Covid-19, pendapatan petani kakao (*Theobroma cacao L*) di Desa Bone Subur Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara mengalami penurunan.

Daftar Pustaka

- Arhim, M., & Halik, R. A. F. (2022). Strategi Pengembangan Usaha (Pepaya California)(Studi Kasus Kelompok Tani Buraq Mandar Desa Bukit Samang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene). *Wanatani*, 2(1), 11-20.
- Asri, N., Bakri, M., & Firdamayanti, E. (2022). Analisis Faktor Sikap Petani Tidak Menggunakan Benih Padi Bersertifikat di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. *Wanatani*, 2(1), 27-35.
- Bakri, M. (2022). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Padi dengan Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. *Wanatani*, 2(1), 1-10.
- Firdamayanti, E., & Amalia, K. (2021). Strategi Pemasaran Pupuk Kotoran Sapi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sendana Kota Palopo. *Wanatani*, 1(2), 49-54.

- Hamdani, U. Z., Yanti, R., & Hamdani, I. M. (2023). Pengembangan dan Uji Coba Digester Kompos Kulit Buah Kakao dengan Produk Samping Biogas Berskala Rumah Tangga. *Wanatani*, 3(1), 1-10.
- Krisdayanti, D. (2022). Respon Pemberian Zpt Giberelin dan Limbah Air Ikan pada Media Arang Kayu terhadap Pertumbuhan Tanaman Anggrek Cattleya (Cattleya sp. Lindl.). *Wanatani*, 2(1), 36-42.
- Mangkunegara, M., & Firdamayanti, E. (2021). Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Kelayakan Ekonomi Tanaman Lada (Piper Nigrum L.) di Kabupaten Luwu. *Wanatani*, 1(2), 55-62.
- Rohman, A. (2022). Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Usahatani Padi (Oryza Sativa L) di Desa Pong Samelung. *Wanatani*, 2(2), 62-71.
- Santiani, I., Bakri, M., & Firdamayanti, E. (2022). Analisis Kelayakan dan Pendapatan Petani Kakao di Desa Kapidi. *Wanatani*, 2(2), 43-50.
- Sukardi, R. W. R., Bakri, M., & Firdamayanti, E. (2022). Usaha Kue Tori': Pendekatan Strategi Pemasaran. *Wanatani*, 2(2), 51-61.
- Wahyuni, S., Arhim, M., Zainuddin, D. U., Halik, R. A. F., & Arifin, A. (2022). Peranan Kemitraan dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Cengkeh di Desa Tubo Selatan Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. *Wanatani*, 2(2), 72-79.